

PENGUATAN KELEMBAGAAN POSYANDU DALAM PENANGANAN MASALAH STUNTING

Muhammad Irfan Hilmi^{1*}, Ira Rahmawati², Deditiani Tri Indrianti³
^{1,3} Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember² Ilmu Keperawatan,
Universitas Jember.
Email: irfanhilmi.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Salah satu upaya dalam penanganan stunting yaitu dengan penguatan kelembagaan Posyandu. Pada proses pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan diperlukan sebagai bagian dalam mengorganisir kemampuan-kemampuan yang sudah didapatkan kemudian dikuatkan dalam kelembagaan yang akhirnya akan terjadi saling membelajarkan antar masyarakat dan sebagai proses tukar belajar yang melembaga. Melalui penguatan kelembagaan diharapkan, perolehan informasi, pengetahuan dan keterampilan terus melembaga dalam suatu tatanan organisasi kemasyarakatan khususnya yang konsen dalam bidang pencegahan dan penanganan stunting di Desa Jelbuk. Pengabdian yang dikaji berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek pada kegiatan pengabdian ini adalah Kader PKK dan Posyandu Desa Jelbuk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil temuannya menunjukkan bahwa strategi penguatan kelembagaan Posyandu bisa dilakukan melalui penguatan pengelolaan UKBM dan Advokasi Program Kesehatan.

Kata Kunci: Penguatan kelembagaan, Pos Pelayanan Terpadu, Stunting

ABSTRACT

One effort in dealing with stunting in the community is by strengthening the POSYANDU institution. In the process of community empowerment, institutional strengthening is needed as part of the organization of women's abilities that have been obtained and then strengthened in institutions that will eventually occur to learn from one another and as an institutionalized learning exchange process. Through institutional strengthening it is hoped that the acquisition of information, knowledge and skills will continue to be institutionalized in social organizations, especially those relating to stunting prevention and handling in Jelbuk Village. The services learned are based on a qualitative approach with descriptive methods. The subjects of this community service activity were PKK and POSYANDU cadres from Jelbuk village. Data collection techniques are done using interviews, observation and study documentation. The findings show that the POSYANDU institutional strengthening strategy can be carried out through strengthening UKBM management and Health Program Advocacy.

Keywords: Institutional strengthening, Integrated Service Station, Stunting

PENDAHULUAN

Kabupaten Jember menempati peringkat 9 yang merupakan daerah prevalensi *stunting* di Jawa Timur tahun 2017. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember kasus *stunting* terbanyak berada di 10 puskesmas kecamatan yakni Puskesmas Jelbuk sebanyak 804 balita, Puskesmas Arjasa (1.042 balita), Sumberjambe (1.635 balita), Mayang (1.192 balita), Paleran (699 balita), Cakru (483 balita), Rambipuji (1.002 balita), Kencong (640 balita), Sumberbaru (1.218 balita), dan Kasiyan (955 balita). (*Antara Jatim, 8 Mei 2018*). Sekitar 76 balita di Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember, dinyatakan mengalami stunting atau bertubuh pendek dan memiliki berat badan di bawah rata-rata. (*FaktualNews, 25 Agustus 2018*).

Permasalahan stunting bisa disebabkan oleh berbagai factor yang saling berkaitan. Masalah stunting tidak berdiri sendiri dan tidak hanya berkaitan dengan masalah kesehatan semata. Factor gizi buruk menjadi factor utama yang menyebabkan stunting, namun jauh daripada itu bagaimana pola asuh orang tua dalam merwata dan mendidik anak perlu diperhatikan, karena bagaimanapun seorang anak akan sangat bergantung pada orang tuanya. Berbagai program pemberian makanan bergizi melalui Puskesmas sudah banyak dilakukan, namun kegiatan yang menekankan pada pemberian (*charity*) semata hanya dapat menyelesaikan masalah untuk waktun yang singkat.

Wahdah (2012) memaparkan bahwa stunting bukan hanya masalah tubuh yang pendek karena asupan gizi anak yang kurang. Stunting bisa dikatakan sebuah gejala permasalahan social yang terjadi di masyarakat, karena stunting dapat memberikan indikasi bahwa di masyarakat tersebut terdapat permasalahan pembangunan secara umum seperti layanan sosial air bersih, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Oleh karena itu, pendekatan untuk menangani stunting bukan hanya urusan kesehatan semata namun perlu ada pendekatan pendidikan, bagaiman mengedukasi masyarakat supaya mereka paham akan

permasalahan yang dihadapi dan dapat memformulasikan solusi akan permasalahan tersebut. Ketika masyarakat terbuka wawasannya, maka penyampaian informasi atau ide baru akan mudah untuk dipahami oleh masyarakat, karena sudah menjadi suatu kebutuhan yang dirasakan oleh mereka sendiri.

Proses penyadaran masyarakat dalam pemahaman pola asuh anak dalam pemenuhan gizi dan sanitasi anak di Desa Jelbuk telah dilaksanakan pada tahun 2018. Usulan tahun ini merupakan lanjutan kegiatan pengabdian pada lokus yang sama dengan substansi pengabdian yang berbeda. Setelah kegiatan penyadaran dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan kader, perlu diinisiasi dan diorganisasi dengan penguatan kelembagaan yang ada yaitu POSYANDU MAWAR 2A yang berada di Desa Jelbuk Kecamatan Jelbuk. Melalui penguatan kelembagaan diharapkan, perolehan informasi, pengetahuan dan keterampilan terus melembaga dalam suatu tatanan organisasi kemasyarakatan khususnya yang konsen dalam bidang pencegahan dan penanganan stunting di Desa Jelbuk.

Penguatan kelembagaan POSYANDU menjadi penting karena sebagai garda terdepan lembaga di masyarakat, harus menjadi penggerak utama dan memfasilitasi berbagai harapan dan kebutuhan masyarakat khususnya dalam pencegahan dan penanganan masalah stunting di Desa Jelbuk Kecamatan Jelbuk.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Secara deskriptif menggambarkan kegiatan penguatan kelembagaan sebagai salah satu upaya pencegahan permasalahan stunting di Desa Jelbuk Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Hasil kegiatan program pengabdian ini adalah dalam bentuk narasi deskriptif yang menafsirkan implementasi pelatihan pengelolaan program posyandu holistic integrative dan advokasi program. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan, dokumentasi, observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posyandu merupakan salah bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat yang dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan kelembagaan Posyandu ini diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan Posyandu di Desa Jelbuk Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Pengelolaan Posyandu yang baik diharapkan dapat menyejahterakan masyarakat, karena Posyandu merupakan lembaga swadaya masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak/memobilisasi masyarakat ke arah yang lebih baik.

Salah satu komponen Posyandu, yang memegang peranan penting dalam pengembangan Posyandu adalah pengelola Posyandu. Seperti yang telah ditetapkan dalam Standar dan prosedur penyelenggaraan Posyandu, pengelola Posyandu harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, memiliki dedikasi yang tinggi pada kesehatan dan bertanggungjawab, memiliki jaringan yang luas, memiliki kemampuan teknis di bidang kesehatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat.

Pengelola Posyandu akan mampu menyusun strategi yang tepat, terutama dalam rangka mengatasi setiap perubahan yang terjadi, jika didukung fungsi manajerial yang tangguh. Salah satu bidang fungsional strategis yang harus menjadi perhatian pengelola adalah manajerial sumber daya manusia.

Jika Posyandu ingin berkembang menjadi Posyandu yang profesional dan berorientasi ke depan, maka dibutuhkan strategi sumber daya manusia yang dapat menggerakkan Posyandu menjadi lebih profesional: strategi rekrutment dan seleksi, strategi perencanaan sumberdaya manusia, strategi pelatihan dan pengembangan, strategi penilaian kinerja, strategi kompensasi dan strategi manajemen-staf/karyawan. (Kamil, 2009).

Menerapkan konsep strategi pengelolaan Posyandu dimulai dari melakukan perencanaan yang komprehensif. Perencanaan program kegiatan yang komprehensif yaitu perencanaan yang mampu mengantisipasi kebutuhan yang bervariasi dan luas, untuk jangka panjang, dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan paling baik untuk mencapai tujuan program.

Pengelola Posyandu akan mampu mengelola sumber-sumber yang dibutuhkan apabila didukung oleh kemampuan menyusun strategi yang ampuh dalam menjalankan fungsi manajerial yang dimilikinya. Tiga hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang pengelola Posyandu dalam rangka mengelola sumber-sumber yang tersedia secara efektif dan efisien adalah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan memahami perilaku manusia dan perilaku organisasi.

Beberapa strategi dasar yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan sumber-sumber agar efektif dan efisien (Kamil, 2009), yaitu (a) berikan pemahaman melalui pelatihan kecil warga belajar, tutor, fasilitator, masyarakat tentang program yang akan dikembangkan dan menjadi tanggungjawabnya, (b) berikan kepercayaan penuh kepada pengelola program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan program sampai pada pengontrolan dan evaluasi; (c) kembangkan kerjasama dan kemitraan yang erat dan terbuka dengan pihak-pihak tertentu atau masyarakat (tokoh masyarakat) yang potensial dapat dilibatkan dalam pengembangan dan pengendalian program. Jika memungkinkan dengan pemerintah, pihak swasta dan sponsor lainnya; (d) gunakan barang, bahan, alat yang sesuai kebutuhan pengembangan program (e) berikan kesempatan kepada

pengelola program atau masyarakat untuk membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusannya; (f) gunakan tim keuangan dari luar untuk mengontrol pembiayaan agar mandiri; (g) maksimalkan sumberdaya yang ada di Posyandu dalam pengembangan dan pengendalian program; (h) kembangkan materi pembelajaran yang lebih tematik, lokal, sehingga sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat dan kebutuhan warga belajar; (i) partisipasi warga belajar.

Manajemen program Posyandu dalam pengembangannya, bisa mengacu pada manajemen yang dikembangkan pada konsep manajemen kesehatan masyarakat Secara spesifik, Sudjana (2014) menyatakan bahwa komponen dasar dari sebuah manajemen meliputi fungsi-fungsi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pembinaan, penilaian dan pengembangan.

.Perencanaan program Posyandu sangat berkaitan dengan penyusunan tujuan dan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan lembaga penyelenggara program. Perencanaan berkaitan dengan penyusunan pola, rangkaian dan proses kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Setelah perencanaan dilakukan, maka pengorganisasian mutlak dilakukan. Pengorganisasian adalah kegiatan mengidentifikasi dan memadukan sumber- sumber yang diperlukan ke dalam kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber-sumber itu meliputi: tenaga manusia, fasilitas, alat-alat, dan biaya. Jelasnya, pengorganisasian adalah upaya melibatkan semua sumber manusia dan non-manusia ke dalam kegiatan yang terpadu, untuk mencapai tujuan dan lembaga atau organisasi penyelenggara program Posyandu. Selama perencanaan dan pengorganisasian dilakukan penggerakkan memainkan peran yang cukup signifikan. Fungsi penggerakkan adalah mewujudkan tingkat penampilan dan partisipasi yang tinggi dari setiap pelaksana yang terlibat dalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penggerakkan dapat dilakukan dengan upaya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan, semangat, percaya diri dan partisipasi atau dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan setiap pihak yang terlibat dalam proses manajemen

KESIMPULAN

Penguatan kelembagaan Posyandu dirasakan sangat penting sebagai upaya membangun kemandirian kesehatan warga masyarakat. Kegiatan ini dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan potensi sumber daya lokal sehingga mampu membina kemandirian kesehatan masyarakat.

Manajerial pengelolaan Posyandu dimulai dari melakukan perencanaan yang komprehensif. Perencanaan program kegiatan yang komprehensif yaitu perencanaan yang mampu mengantisipasi kebutuhan yang bervariasi dan luas, untuk jangka panjang, dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan paling baik untuk mencapai tujuan program.

Pengelola Posyandu akan mampu mengelola sumber-sumber yang dibutuhkan apabila didukung oleh kemampuan menyusun strategi yang ampuh dalam menjalankan fungsi manajerial yang dimilikinya. Tiga hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang pengelola Posyandu dalam rangka mengelola sumber- sumber yang tersedia secara efektif dan efisien adalah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan memahami perilaku manusia dan perilaku organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2018. *Mencengangkan ! 29 Ribu Bayi di Jember Mengalami Stunting*. [Online] tersedia di <http://jembergo.id/mencengangkan-29-ribu-bayi-di-jember-mengalami-stunting/>
- Ganevi, N. 2013. *Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung)*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kamil, Mustofa. (2009). *Pendidikan Nonformal, Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta
- Muhammad Hatta. 2018. *Puluhan Balita di Jelbuk Jember Alami Stunting*. 25 Agustus 2018. [Online] tersedia di <https://faktualnews.co/2018/08/25/puluhan-balita-di-jelbuk-jember-alami-stunting/95884/>
- Sudjana, Djudju. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Wahdah, Siti. 2012. *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-36 Bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat*. Tesis. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Weny Lestari, Lusi Kristiana, dan Astridya Paramita. *Stunting: Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan Terkait Gizi dan Pola Pengasuhan Balita di Kabupaten Jember*. Available from: https://www.researchgate.net/publication/327149564_Stunting_Studi_Konstruksi_Sosial_Masyarakat_Perdesaan_dan_Perkotaan_Terkait_Gizi_dan_Pola_Pengasuhan_Balita_di_Kabupaten_Jember [accessed Sep 02 2018].
- Zumrotun Solichah. 2018. *Ini Paparan Hasil Kajian Penelitian Prakarsa Jatim tentang Stunting di Jember* [Online] 8 Mei 2018. tersedia di <https://jatim.antaranews.com/berita/254926/ini-paparan-hasil-kajian-penelitian-prakarsa-jatim-tentang-stunting-di-jember>.